

**ANALISIS STRUKTUR *RHAPSODY IN B MINOR OP.*
79 NO. 1 KARYA JOHANNES BRAHMS**

**TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Seni Musik**



Oleh:

**Tripura Foilandra Saleh
NIM : 1111764013**

**JURUSAN SENI MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

ANALISIS STRUKTUR *RHAPSODY IN B MINOR OP. 79 NO. 1* KARYA JOHANNES BRAHMS

Tripura Foilandra Saleh¹, Eritha Rohana Sitorus²

fandray2@gmail.com

¹*Alumnus Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta*

²*Dosen Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta*

Abstract

So many references that reviewing about pianos techniques. One of these references may be in the form of a song that way to extract the benefits is to analyze it. Johannes Brahms, a German nationality was born at Hamburg 7 Mei 1833 is a famous composer where his work are so inspired and often used as a material learning. The song of Rhapsody, Op. 79, No. 1 is one of his creation that especially created for his best friend, named Elisabeth Von Herzogenberg. Because interested about things which contained in this song, then there is performed a qualitative research with analysis descriptive approachment. This research is about reviewing the Rhapsody song by Johannes Brahms that have Rondo form with A – B – A – C – A¹ – B¹ – A¹ – Coda structure. The Rhapsody song used B Minor, F# Mayor, D Minor and B Mayor scales where the song is begin with B Minor scale and ended with B Major scale. This song have 13 motifs, 2/2 time signature and Agitato tempo.

Keywords: Johannes Brahms, Rhapsody, Structure Analysis.

Abstrak

Begitu banyak referensi yang mengulas tentang teknik-teknik bermain piano. Salah satu referensi tersebut bisa saja berbentuk sebuah lagu yang di mana cara mengekstrak manfaatnya adalah dengan menganalisisnya. Johannes Brahms, seorang berkebangsaan Jerman yang lahir di Hamburg pada tanggal 7 Mei 1833 ini adalah salah satu komposer besar di mana karya-karyanya sangat menginspirasi sehingga sering kali dijadikan bahan pembelajaran. Lagu *Rhapsody*, Op. 79, No. 1 ini adalah salah satu lagu ciptaannya yang diperuntukkan kepada sahabatnya bernama Elisabeth Von Herzogenberg. Karena ketertarikan akan hal-hal yang terkandung di dalam lagu ini, maka diadakanlah sebuah penelitian kualitatif deskriptif analitis. Penelitian ini akan mengulas mengenai lagu *Rhapsody* karya Brahms yang memiliki bentuk Rondo dengan susunan A – B – A – C – A¹ – B¹ – A¹ – Coda. Lagu *Rhapsody* ini menggunakan tangga nada B Minor, F# Mayor, D

Minor, B Mayor, di mana lagu dibuka dengan tangga nada B Minor, namun diakhiri dengan B Mayor. Lagu ini mempunyai 13 motif, sukat 2/2 dan tempo *Agitato*.

Kata Kunci: Johannes Brahms, *Rhapsody*, Analisis Struktur.

PENDAHULUAN

Dewasa ini musik berkembang dengan sangat cepat mulai dari genre hingga kepada pemahaman tentang cara bermusik. Hal tersebut juga berpengaruh pada instrumen yang dimainkan, salah contohnya ialah instrumen piano. Instrumen yang salah satu bagian konstruksinya terdapat tuts dengan warna umumnya ialah hitam dan putih ini mempunyai banyak perkembangan dari tiap masa-masa. Seperti pada abad ke-20 tingkat kekuatan produksi suara pada piano seperti buatan Bartolomeo Cristofori (1655 – 1731) tahun 1720, menduduki perbandingan yang cukup signifikan. Tingkat kekerasannya masih di bawah piano-piano masa kini. Hal tersebut dikarenakan tegangan pada senar piano pada jaman dahulu tidak sekuat senar-senar piano jaman sekarang.

Kemudian setelahnya dikembangkanlah model piano baru dengan kerangka logam pada bagian dalamnya pada tahun 1800 oleh Joseph Smith. Kelebihannya ialah piano ini mampu menahan tegangan senar yang lebih kuat sehingga tingkat kekerasan suaranya dapat di tingkatkan. Kemudian, pada tahun 1822 piano dilengkapi dengan *double escapement action*. *Double escapement action* ini merupakan inovasi dari Erard bersaudara yang berkaitan dengan cara kerja piano. Sebelumnya, piano memiliki 62 tuts, namun seiring berkembangnya waktu dan inovasi kini piano dilengkapi dengan 88 tuts dan pedal yang dioperasikan dengan lutut. Kemudian pedal lutut tersebut digantikan dengan pedal kaki setelah pedal kaki tersebut di populerkan di Inggris. Perkembangan tersebut terus berlanjut hingga pada dewasa ini yang di mana teknologi elektronik sudah banyak di benamkan pada alat musik ini.

Meskipun mulai dari konstruksi dan fungsionalnya piano mempunyai perkembangan yang signifikan, namun teknik-teknik permainan khususnya pada permainan lagu-lagu klasik masih terdapat banyak sekali mengambil acuan pada komposer-komposer era jaman dulu, salah satunya ialah Johannes Brahms seorang komposer jaman romantik. Salah satu karya Brahms yang terkenal ialah *Rhapsody Op. 79, No. 1*.

Rhapsody Op. 79, No. 1, merupakan sebuah lagu yang di peruntukkan pada instrumen piano ditulis oleh Johannes Brahms pada tahun 1879 pada saat tinggal di Pörschach, ketika dia telah mencapai kematangan karirnya. *Rhapsody Op. 79, No. 1* ditulis untuk musisi dan komposer Elisabeth von Herzogenberg. Atas saran rekannya, Brahms mengganti komposisi dari "Klavierstücke" (potongan piano) menjadi "rhapsodies". Nomor 1 di B minor. *Agitato* adalah bagian yang lebih luas, dengan bagian luar dalam bentuk sonata yang melampirkan bagian tengah liris di B mayor dan dengan coda diakhiri dengan kunci itu.

Lagu *Rhapsody Op. 79, No. 1* ini memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi sehingga perlu untuk mengetahui bentuk atau struktur musik di dalamnya. Oleh

karena itu di adakan sebuah penelitian dengan topik analisa struktur pada lagu *Rhapsody in B Minor Op. 79 No. 1* karya Johannes Brahms. Hal lain yang mendasari pemilihan pembahasan ini ialah lagu *Rhapsody* tersebut juga pernah dimainkan oleh penulis dalam sebuah acara *Recital I* di Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2014. Hal lainnya lagu ini pernah digunakan sebagai bahan workshop dengan Iswargia Lendi R. Sudarno yang merupakan seorang pianis dan juga seorang direktur dari *Jakarta Conservatorium of Musik*.

Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui tentang latar belakang kehidupan, sejarah perkembangan musik pada jaman Romantik dan apa saja pengaruhnya terhadap karya-karya Johannes Brahms dan juga bagaimana bentuk/struktur *Rhapsody in B Minor Op. 79 No. 1* karya Johannes Brahms. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Dengan pendekatan tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat terurai dengan baik.

BIOGRAFI SINGKAT JOHANNES BRAHMS

Johannes Brahms lahir di Hamburg, Jerman Utara pada tanggal 7 Mei 1833. Ayahnya adalah pemain kontrabas. Ayahnyalah yang menjadi pembimbing pertama Johannes Brahms dalam belajar musik. Pada usia 7 tahun Brahms mulai les piano kepada guru lain bernama Otto Cossel. Berdasarkan kemajuannya yang pesat, maka pada tahun 1846 ia menjadi murid Eduard Marxsen (1806-1887), salah satu pemain piano dan komponis terpenting di Hamburg.

Pada bulan September 1848, Brahms mengadakan konsert solo pertamanya, disusul dengan konsert kedua di bulan April tahun selanjutnya. Marxsen mengusulkan agar Brahms mengirim sebuah paket berisi komposisi-komposisinya kepada Robert Schumann untuk mendapat sebuah opini. Paket tersebut kembali lagi kepada Brahms dengan isi yang belum dibuka sama sekali (McNeill, Rhoderick J. 1999, hal. 175).

Pada tahun 1850 Brahms bertemu dengan Eduard Remenyi, seorang pemain biola berbangsa Hongaria. Remenyi mengajari dia gaya musik 'zingarese' atau gaya gipsi, yang pada Zaman itu dianggap secara populer sebagai musik rakyat Hongaria yang asli. Brahms kemudian mengikuti Remenyi untuk suatu tur konsert tahun 1852 yang mempertemukannya dengan Joseph Joachim (1831-1907), seorang pemain biola terkenal yang kemudian menjadi salah satu teman Brahms paling dekat

Robert dan Clara Schumann berjumpa pertama kali dengan Brahms pada tahun 1853. Setelah mendengar Brahms memainkan *Sonata Piano dalam C Mayor, Op. 1*, Schumann langsung menyambutnya dalam *Neue Zeitschrift fur Musik*. Schumann menjadi komponis teladan bagi Brahms. Pada saat Schumann mengidap penyakit jiwa pada awal tahun 1854, Brahms pergi ke Dusseldorf dan Bonn untuk menolongnya. Ia sering menengok Schumann di Rumah Sakit Jiwa sampai Schumann meninggal dunia tahun 1856. Ia juga jatuh cinta pada Clara, yang berumur 14 tahun lebih tua darinya. Kronologis mengenai hubungan ini masih

menjadi misteri. Walaupun intensitas hubungan Brahms dan Clara menurun setelah tahun 1857, mereka tetap berteman hingga Clara meninggal tahun 1896. Hubungan mereka akrab, karena mereka mempunyai satu dasar musikal yang sama dan Brahms sering meminta opininya tentang karya-karya barunya (McNeill, Rhoderick J. 1999, hal. 176).

Kebanyakan komposisi-komposisi utama Brahms selama masa 1850-an melibatkan piano. Brahms juga menciptakan *lieder*. Selama akhir masa 1850-an di Hamburg, ia juga menghabiskan waktunya untuk beberapa bulan setiap tahun di sebuah istana kecil di Detmold untuk menciptakan musik orkesnya. Ia menciptakan dua karya orkes untuk Detmold yang berjudul *Serenade*, namun ia merasa belum siap untuk menyelesaikan sebuah simfoni. Karya besar pertamanya yang melibatkan orkes adalah *Konserto Piano No. 1 dalam D Minor* (1858) yang dibawa Brahms sendiri ke Hamburg.

Musik Brahms bersifat orisinal, ia sama sekali tidak tertarik pada musik program atau ide-ide baru tentang bentuk. Oleh karena itu, Brahms mulai dianggap sebagai tokoh golongan konservatif dalam kehidupan musikal di wilayah Jerman dan Austria. Kemudian pada kunjungannya di Wina pada tahun 1862, Brahms bertemu dengan Wagner yang telah mendengar dan menyukai musiknya, namun karena prestasinya, Wagner tidak menyukai Brahms yang kemudian pada tahun 1869 Brahms mendapat kritikan pedas dalam sebuah artikel majalah musik oleh Wagner.

Brahms telah menciptakan cukup banyak karya di usia menjelang 30 tahun, namun ia ingin terus mengembangkan prestasinya. Di tahun 1863 Brahms ingin menjadi dirigen konsert-konsert Filharmonik Hamburg, namun tidak berhasil. Kemudian ia pergi ke Wina untuk menjadi dirigen sebuah himpunan kor yang sering bernyanyi "*a capella*" (tanpa iringan). Brahms mempelajari banyak karya di masa Reinansans dan Barok. Ia hanya tinggal di Wina selama setahun, lalu kembali ke Hamburg sebagai pusat kegiatannya selama masa 1864-1868.

Pada tahun 1868 Brahms menetap di Wina hingga meninggal dunia. Ia bekerja sebagai pemusik tanpa ikatan resmi, kecuali tahun 1872-1875 ketika bertugas sebagai dirigen Perhimpunan Filharmonik Wina. Selama 1860-1874, ia tidak menciptakan karya-karya untuk orkes, hanya beberapa karya kor, termasuk *Requiem Jerman* tahun 1868 yang melibatkan orkes.

RHAPSODY

Sebuah rhapsode (bahasa Yunani : "rhapsōidos") atau dalam penggunaan modern disebut rhapsodist mengacu pada pemain profesional Yunani klasik yang melantunkan puisi epik pada abad kelima dan keempat SM. Rhapsode terutama pada pertunjukan epos Homer (*Iliad* dan *Odyssey*), tetapi juga kebijaksanaan dan katalog puisi *Hesiod* dan satir dari *Archilochus* dan lain-lain. Plato dialog dalam *Ion*, di mana Socrates menghadapi pemain bintang rhapsode, tetap menjadi sumber informasi yang paling koheren untuk mempelajari para seniman ini. Seringkali, rhapsode digambarkan dalam seni Yunani, mengenakan jubah tanda tangan mereka dan membawa seorang staf. Peralatan ini juga merupakan karakteristik wisatawan pada umumnya, menyiratkan bahwa rhapsode adalah pemain keliling, bergerak dari kota satu ke kota lain. Rhapsode berasal dari distrik Ionia, yang kadang-kadang

dianggap sebagai tempat kelahiran Homer yang juga dikenal sebagai Homeridai, murid-murid Homer, atau "penyanyi bertabur jahitan".

Rhapsody atau disebut juga *rapsodie* (Perancis), *rhapsodie* (Jerman) atau *rapsodia* (Itali). Diawali lagu dari rhapsodist Yunani kuno, atau seorang reciter (pembawa puisi) dan pelantun puisi-puisi epic. Puisi *epic* seperti Iliad milik Homer yang terdiri dari sejumlah *Rhapsody* yang dibawa dan ditulis dalam beberapa sekuel. Istilah ini telah digunakan di dalam musik instrumental di awal abad ke-19 dan merupakan salah satu judul inovasi yang digunakan oleh Tomasek, ini pertama kalinya dia pergunakan dalam satu set *Rhapsody* untuk piano (1803). Muridnya, Alexander Dreyschock, menambahkan karya lainnya ke dalam repertoar ini.

Rhapsody tidak memiliki bentuk tetap dan tidak terbatas pada media tertentu. Contohnya adalah pembatasan karakter, tetapi fantasi bebas dari karakter epik, heroik dan nasionalis yang kemudian sering diberi judul dan selama abad ke-19 kata-katanya menjadi lebih bersemangat, deras dan emosinya lebih kurang terkendali (McNeill, Rhoderick J. 1999).

Sedikit sifat alami yang menunjukkan kemewahan yang ditemukan kemudian di abad ini, tentu saja dipengaruhi oleh Liszt adalah karya Schubert *à l'hongroise* untuk duet piano (D818) yang disusun pada 1824. Identifikasi kualitas *Rhapsody* dalam musik dengan biola Hungarian atau gypsy yang dimainkan mencapai puncaknya di *19 Hungarian Rhapsodies* karya Liszt (1846-1885), dia menuliskannya untuk orchestra dan menyusun kebanyakan untuk piano. *Rhapsody*nya dicirikan oleh perubahan suasana hati yang luar biasa, yang seharusnya khas dari temperamen orang Slavia, suasana hati yang berkisar dari kesuraman yang mendalam hingga kegembiraan yang menyenangkan. Hal ini mungkin mengapa *Rhapsody* oleh komposer seperti Dvořák, Dohnányi, Bartók dan Enescu menunjukkan variasi suasana temperamental yang sama, sedangkan Brahms lebih disiplin. Dvořák menyusun *Rhapsody*-nya untuk orchestra, yaitu *Rhapsody in A minor* (1874), tetapi hal yang paling penting adalah tiga *Slavonic Rhapsodies of op. 45* (1878) yang berdasarkan cerita rakyat. Dohnányi menyusun empat *Rhapsody* untuk piano pada 1910, yang dipublikasikan sebagai op.11. *Rhapsody* Bartók yang memiliki gaya yang sama dengan konserto, yaitu op. 1 untuk piano dan orchestra (1904) dan dua untuk biola dan orchestra (1928). Enescu mempublikasikan dua *Romanian Rhapsodies* (1901-1902) sebagai op.11. *Rhapsody* op.53 Brahms untuk contralto, paduan kor pria dan orchestra, membenarkan judulnya dalam nuansa Yunani sejauh itu pengaturan, resitasi atau *Rhapsody* – sebagai bagian dari puisi Goethe *Harzreise in Winter*. Dia menuliskan tiga *Rhapsody* untuk piano, dua *Rhapsody* op.79 (1879) memberikan padanya deskripsi “*the young heaven-storming Jonannes*”. Banyak tarian Hungariannya adalah *Rhapsody* dalam keseluruhan terkecuali namanya.

Musik rakyat dan musik populer atau materi yang dipengaruhi oleh idiom mereka juga telah menjadi dasar dari sejumlah karya dalam bentuk ini, terutama orchestra, oleh composer kebangsaan Inggris dari abad ke-20 (Vaughan Williams: *Norfolk Rhapsody*, George Butterworth: *A Shropshire Lad*) and karya yang dapat dibandingkan yang juga telah ditulis oleh komposer di negara lain selain yang telah disebutkan. *España* oleh Chabrier (1883) adalah satu dari yang paling sering

dirayakan dan sukses. Contoh lain dari bentuk yang menampilkan sedikit atau tidak ada pengaruh cerita rakyat dan lebih mirip dengan puisi simfoni, contohnya *Rhapsody* simfoni John Ireland yang berjudul Mai-Dun yang diciptakan tahun 1920-1921 (McNeill, Rhoderick J. 1999).

STRUKTUR MUSIK

Apapun genrenya musik tersebut pasti mempunyai struktur. Struktur tersebut secara garis besar berupa:

Figur

Menurut Stein (1979: 2), figur merupakan formasi terkecil dari sebuah bentuk musik yang umumnya terdiri dari karakteristik ritme tunggal dan karakteristik interval tunggal. Sedikitnya satu figur terdiri dari dua nada dan paling banyak adalah dua belas nada. Sehingga dapat disimpulkan sebagai kesatuan nada tunggal.

Motif

Motif merupakan salah satu unsur lagu yang di dalamnya terdapat kumpulan dari beberapa nada dan memiliki arti musikal sebagai suatu partikel tematik (Stein, 1979: 3). Lalu menurut Prier (2011: 3) motif merupakan potongan lagu atau sekelompok nada dan merupakan satu kesatuan dan mempunyai makna dalam dirinya sendiri. Karena merupakan salah satu dari unsur lagu, maka motif biasanya diulang-ulang. Fungsi istilah motif sering kali digunakan sebagai persamaan dari figur dan identifikasi subjek yang pendek dalam sebuah jenis komposisi *invention*

Frase

Menurut Prier (2011: 2) sebuah frase umumnya memiliki beberapa ruang birama yang berisi 8 hingga 16 birama. frase tersebut terdiri dari dua anak kalimat yaitu frase antiseden (*frase antecedence*) dan frase konsekuen (*frase consequence*). Sedangkan yang dimaksud dengan anak kalimat adalah susunan beberapa figur yang kemudian membentuk motif (Stein, 1979: 4).

Prier menjelaskan frase antiseden biasanya terdiri dari 1 sampai 4 birama atau 1 sampai 8 birama. frase tersebut biasanya berada di awal kalimat dan berakhir pada nada yang mengambang. Pada nada yang mengambang tersebut mayoritas terdapat akor dominan yang menyertainya.

Kemudian prier menjelaskan lagi mengenai frase konsekuen yang merupakan lanjutan setelah frase antiseden. Umumnya frase ini berisi 5-8 birama atau paling banyak 9-16 birama. Ciri khas bagian ini biasanya jatuh pada akor tonika.

Periode Atau Kalimat

Periode atau juga dikenal dengan kalimat lagu terbentuk dari penggabungan antar frase antiseden dan frase konsekuen. Penggabungan dari kedua frase tersebut seolah-olah menjadi sebuah pola tanya jawab. Pola tersebut membentuk sebuah unit seksional yang kemudian dikenal dengan periode atau kalimat ada sebuah lagu (Stein, 1979: 39-42).

Ada dua jenis periode yaitu periode paralel dan periode kontras. Periode paralel terjadi jika sedikitnya ada kesamaan pada ketukan pertama frase anti seden dengan ketukan pertama frase konsekuen. Sedangkan periode kontras terjadi saat terdapat perbedaan arah melodi pada frase antiseden dan frase konsekuen walaupun terdapat kesamaan ritmis pada kedua frase tersebut.

BENTUK MUSIK

Menurut Prier berdasarkan pada jumlah kalimat, ada beberapa perbedaan pada bentuk lagu, yaitu bentuk satu bagian dengan satu kalimat, bentuk dua bagian dengan dua kalimat berbeda dan bentuk tiga bagian dengan tiga kalimat berbeda. Berikut adalah penjelasan dan contoh dari perbedaan pada bentuk lagu yang sudah disebutkan di atas.

Bentuk satu bagian

Pada lagu Indonesia Tumpah Darahku ciptaan Ibu Sud merupakan lagu yang mempunyai bentuk satu bagian dengan satu kalimat. Hal ini sangat terlihat jelas karena pada lagu tersebut mempunyai frase yang di mana susunan figur dan motifnya mempunyai kesamaan. Meskipun pada birama akhir terdapat perubahan ritmis yang cukup signifikan, hal itu hanya berfungsi sebagai kadens saja (Kusumawati, 2010 : 6).

Bentuk dua bagian

Bentuk dua bagian ini termasuk bentuk yang paling sering digunakan pada lagu-lagu populer sehari-hari seperti lagu anak, lagu pop, lagu instrumental (Kusumawati, 2010: 11). Umumnya bentuk ini terdiri dari 16 hingga 24 birama dengan dua kalimat yang berbeda. Kalimat pertama (A) tidak mempunyai keharusan yang sama dalam hal panjang pendeknya dengan kalimat kedua (B). Perbedaan yang signifikan pada kalimat A dan B terletak pada motif lagu, motif irama, arah melodi dan juga pada harmoninya. Perbedaan harmoni tersebut umumnya berupa penutupan kalimat A menggunakan akor tonika atau modulasi ke Dominan

Bentuk tiga bagian

Lagu dengan bentuk tiga bagian berisi tiga kalimat atau periode yang berbeda yang umumnya berisi 24 hingga 32 birama. Perbedaan variasi yang sangat signifikan yaitu berupa irama, pola pergerakan melodi, tangga nada serta modulasi akor dominan ke minor diperlukan untuk menegaskan bahwa kalimat-kalimat di dalam lagu tersebut tidaklah sama.

RONDO (RONDEAU)

Istilah ini dimaksudkan sebagai karya yang memiliki tema utama yang akan hadir beberapa kali diantara tema-tema baru yang muncul. Tema utama ini dihadirkan secara lengkap di awal karya. Sementara tema utama berikutnya yang akan hadir, biasanya berupa bagian yang tidak lengkap, tetapi kita masih merasakannya sebagai tema utama. Esensi rondo ialah bentuk instrumental, namun terdapat juga beberapa contoh musik vokal (Stein, 1962:112).

Rondo sebagai bentuk diterapkan pada pola yang menampilkan tema yang senantiasa hadir bergantian setelah satu, dua, tiga atau (perkecualian) lebih digresi dan bisa dalam tempo yang lambat atau cepat. Struktur rondo digambarkan sebagai karakter ataupun bentuk yang biasanya memiliki suasana yang hidup dan lincah, indikasi tempo biasanya allegro atau sejenisnya (Stein, 1962: 112).

Perlu dicatat bahwa pada bentuk-bentuk rondo yang lebih besar terdapat lebih banyak penggunaan *auxiliary members* daripada bentuk-bentuk rondo yang lebih

kecil. Suatu karakter koda dalam rondo yaitu menampilkan kembali pernyataan akhir tema Utama pada seksi pertama koda (Stein, Leon. 1962. Hal 112-113).

Sebagai contoh kita dapat menemukan bentuk rondo pada karya Horn Concerto No. 4 dalam Es mayor (Movement III - Allegro Vivace) ciptaan Wolfgang Amadeus Mozart yang dikenal sebagai komposer periode klasik. Bentuk rondo pada karya konserto ini diawali dengan hadirnya tema utama (Tema A) oleh solis dan diulangi kembali oleh orkes. Selanjutnya hadir tema baru (Tema B) yang dibawakan oleh solis dan orkes. Bagian berikutnya adalah kembalinya tema utama oleh solis dan ulangnya oleh orkes.

Rangkaian karya ini dilanjutkan ke bagian tema baru lainnya (Tema C) yang kemudian diteruskan ke tema utama, kembali ke Tema B, berlanjut ke tema utama kembali dan diselesaikan oleh bagian koda serta kadens. Sehingga bila kita perhatikan, karya konserto ini memiliki rangkaian struktur: Tema A-Tema B-Tema A-Tema C-Tema A-Tema B-Tema A-koda-kadens. Bentuk rondo semacam ini, merupakan bentuk yang populer sebagai bentuk rondo pada masa periode klasik.

Bentuk rondo pada masa periode klasik sepias mirip bentuk *ritornello* pada masa periode barok (1600-1750) yang memiliki unsur pengulangan tema awal sebagai sela di antara tema-tema baru berikutnya. Bentuk rondo mengangkat satu tema utama yang mudah dikenal. Tema utama ini nantinya akan hadir kembali beberapa kali setelah melalui alterasi (pergantian) dengan tema lain).

Bentuk rondo yang lazim di masa periode klasik memiliki struktur A-B-A-C-A-B-A seperti karya konserto Haydn di atas. Namun adakalanya memiliki struktur yang lebih sederhana, yakni berstruktur A-B-C-A. Tetapi ada kalanya juga memiliki struktur yang lebih panjang seperti A-B-A-C-A-D-A-E-A-F-A. Demi menghindari kesan kejenuhan biasanya para komposer klasik menciptakan bentuk rondo yang tidak panjang.

Tema utama (Tema A) umumnya memiliki kesan yang hidup dan sederhana. Para apresiator lebih mudah untuk mengingatnya, karena mereka lebih mudah menangkap pada sesuatu yang kembali lagi. Hal lain mengapa rondo mudah diingat, sebab tema utamanya merupakan tema yang juga dibawakan pada tonalitas dasar (*tonic key*).

Rondo juga bisa digunakan sebagai karya yang independen atau berdiri sendiri. Namun, rondo juga bisa sebagai salah-satu *movement* dalam karya simfoni, musik kamar, sonata untuk piano ataupun pada sajian konserto. Rondo seringkali ditempatkan sebagai *final movement*. Alasannya selain memberikan suasana yang hidup di akhir karya, rondo juga bisa memberi konklusi yang menyenangkan.

Bentuk rondo seringkali dikombinasikan dengan bentuk sonata untuk menghasilkan sonata rondo. Karya sonata rondo memiliki bagian development yang sama seperti halnya pada bentuk sonata. Secara umum strukturnya menjadi A-B-A-development-A-B-A. Contoh bentuk sonata rondo ini, dapat kita temukan pada piano konserto No. 5 Op.73 dalam Es (*The Emperor*) movement ke-3 dari Ludwig van Beethoven. Karya ini diawali dengan menampilkan dua bagian tema, yakni: A-B-A dalam tonalitas dasar Es, berlanjut ke bagian *development* yang mengangkat kembali tema utama dalam tiga kali perubahan tonalitas. Rangkaian karya ini diselesaikan dengan mengangkat kembali tema awal dalam tonalitas dasarnya (A-B-A) serta bagian koda yang pendek dan ditutup dengan kadens.

PEMBAHASAN

Rhapsody ini memiliki bentuk Rondo dengan tiga bagian lagu yaitu A,B dan C. Adapun urutan lagunya adalah A,B,A,C,A,B dan A coda. Lagu yang berdurasi hampir 7 menit ini memiliki 12 motif dengan tempo *Agitato*. Oleh karena itu banyak terjadi perubahan tempo pada lagu ini.

A. Kalimat A (Birama 1 – 29)

Lagu ini langsung dibuka menggunakan kalimat A tanpa ada introduksi, berdinamika *forte* di awal lagu sepanjang 16 birama dengan tangga nada B minor. Tempo awalnya *Agitato* yang berarti cepat dan penuh kejutan (*excited*). Tempo ini berlangsung sepanjang 16 birama dengan jumlah 4 motif. Motif pertamanya adalah birama 1 – 3 pada ketukan kedua. Melodinya pada tangan kanan, sangat jelas sekali, kelak akan sering terdapat baik di tangan kanan maupun tangan kiri sepanjang lagu ini.

Motif ke-2 muncul pada birama 3 ketukan ke-3 sampai pada birama 5 ketukan 1, yaitu sebagai berikut:

Rhapsody
Johannes Brahms. Op. 79, No.1

Agitato ♩ = 84

Piano

Ped. Ped. Ped. Ped. Ped. Ped.

Notasi 9: Motif 2.

Harmoninya selalu berpindah tiap 2 ketuk yaitu; I (B Mayor) – V⁷ (Fis Mayor) – iv (E Minor) – VII (A Mayor). Motif 3 hampir mempunyai kesamaan dengan motif 1 di mana melodinya terdapat pada tangan kiri.

Berikutnya pada birama 8 – 12 adalah merupakan gabungan antara motif 1 dan motif 2 sehingga tidak bisa disebut motif baru. Gabungan ini adalah di mana melodi motif gabungan pada saat ini berada di tangan kiri sementara tangan kanan mengambil motif 2. Harmoninya sangat kaya di mana akor-akornya selalu berpindah-pindah, yaitu; A Mayor – D Minor – A7 Mayor – D Diminished – A7 – D Minor – A Mayor – G Minor – C7 – Ab Mayor – F Minor – Cis 7 – D Mayor – Gis Diminished – Fis Minor – sampai akhirnya tiba di motif 4.

Motif 4 pada birama 13 – 15 yaitu sebagai berikut:

Rhapsody

Johannes Brahms. Op. 79, No.1

Agitato $\text{♩} = 84$

Piano

ff

D * F# * D * F# * D * F# * D *

Notasi 11: Motif 4.

Pada bagian ini merupakan jembatan menuju ke tangga nada Fis Mayor pada birama 16, sedangkan birama 13 dua ketukan pertama adalah D Mayor. Ketukan 2 adalah Cis Mayor sampai akhirnya ke akor B Mayor yang merupakan V^7 dari tangga nada Fis Mayor birama 16.

Motif 5 terdapat pada birama 16 – 17 dalam tangga nada Fis Mayor, adalah sebagai berikut:

Rhapsody

Johannes Brahms. Op. 79, No.1

Agitato $\text{♩} = 84$

Piano

m. d. sopra

fp

D D

Notasi 12: Motif 5.

Terjadi perubahan tempo pada bagian ini, yaitu tempo andante.

Karakter melodi sangat berbeda dari motif 1 yang tegas, namun pada motif 5 ini melodinya melankolis. Melodi berupa kromatis turun dan naik dengan tempo andante berlangsung sampai birama 22. Kalimat A ditutup dengan jembatan menuju kalimat B sepanjang 7 birama yang merupakan gabungan dari penggalan-penggalan motif 1 dan motif. Setelah itu ditutup dengan akor D Mayor yang merupakan tangga nada relatif mayor dari B Minor.

Kalimat B (Birama 30 – 66)

Kalimat B diawali dengan D Minor, padahal kalimat A ditutup dengan D Mayor. Jumlah motif pada kalimat A ada 3, yaitu motif 6, 7, dan 8. Tempo yang mengawali lagu ini adalah Andante (tempo seperti orang berjalan). Melodi berada pada tangan kanan dan sangat sederhana, namun iringan pada tangan kiri berupa arpeggio dengan interval nada yang luas.

Motif 7 terdapat pada birama 30 – 33 dengan iringan pada tangan kiri berupa *Pedal Point* yaitu nada bass tetap pada nada D, sedangkan akor-akor berganti terus antara akor D Minor – A Mayor – G Minor – C Diminished. Berkarakter sangat

manis atau *dolcissimo* dari birama 30 – 38. Suasana tenang ini secara mendadak berubah menjadi tegang dengan dinamika pada birama 39 yaitu *Subito Forte*. Tempo mulai birama 39 juga berubah menjadi *Allegro*, seperti tempo awal.

Rhapsody

Johannes Brahms. Op. 79, No.1

The image shows a musical score for the piano part of Brahms' Rhapsody, Op. 79, No. 1. It features a treble and bass clef with a 3/4 time signature. The tempo is marked 'in tempo'. The dynamics range from piano (*p*) to forte (*f*). The score includes a triplet of eighth notes in the right hand and a triplet of eighth notes in the left hand. The key signature has one flat (Bb). The score is labeled 'Piano' and 'tre corde'.

Notasi 15: *Subito Forte*.

Selain perubahan dinamika, juga terjadi perubahan karakter dari tangga nada A Minor menjadi tangga nada Bb Mayor. Jadi mulai dari birama 39 sampai selesainya kalimat B ini menggunakan tempo *Allegro* dan sangat tegas.

Motif yang dipakai adalah penggalan dari motif 1 yang dimainkan secara bergantian antara tangan kanan dan tangan kiri di dalam potongan motif 1 birama. Akor-akor sangat dinamis, maksudnya terjadi pergantian akor secara terus menerus dalam tiap biramanya. Akor-akor yang dipakai adalah; Bb Minor – F Mayor Db Mayor – Ab Mayor – Gb Mayor – G Mayor – A Mayor – G Mayor – B Mayor dan Ab Mayor, seperti pada gambar di bawah ini:

Rhapsody

Johannes Brahms. Op. 79, No.1

The image shows a musical score for the piano part of Brahms' Rhapsody, Op. 79, No. 1, specifically a motif. It features a treble and bass clef with a 3/4 time signature. The tempo is marked 'sempre cresc.'. The dynamics range from piano (*p*) to forte (*f*). The score includes a triplet of eighth notes in the right hand and a triplet of eighth notes in the left hand. The key signature has one flat (Bb). The score is labeled 'Piano' and 'Pno.'.

Notasi 16: Potongan Motif 1.

Kalimat B lagu ini ditutup dengan motif 9. Pada birama 62 – 63 tangga nadanya adalah F Mayor. Birama 64 – 66 adalah akor V^7 dari B Minor, yaitu F# Mayor. F# Mayor ini merupakan akor penghubung kembali ke kalimat A¹ (B Minor).

Birama 62 – 66 adalah berupa tangga nada *Unisono*. Maksudnya gerakan tangan kiri dan tangan kanan adalah sama. Kemudian kalimat B ini akan kembali ke kalimat A yang disebut kalimat A¹ (A aksen) yaitu dari birama 67 – 91.

Terdapat perbedaan pada kalimat A¹ ini, yaitu dimainkan dengan dinamika lembut (*piano*). Selain itu juga dimainkan dengan memakai *pedal una corda*. Walaupun dimainkan dengan lembut, tempo tetap *Agitato (Allegro)*.

Rhapsody



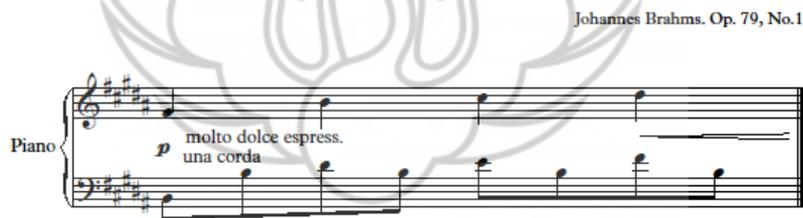
Notasi 18: Kalimat A¹ (birama 67 – 70).

Kalimat A¹ ini di akhiri dengan tangga nada D Mayor dengan suasana yang sangat tenang.

Kalimat C (Birama 94 - 130)

Kalimat ini dimulai dengan tangga nada B Mayor (5#) yang merupakan minor enharmonis dari kalimat A yaitu B Minor. Hampir mirip dengan kalimat B, kalimat C ini sangat manis seperti tanda yang tertulis dalam notasi berikut ini:

Rhapsody



Notasi 20: Birama 94.

Dimainkan dengan sangat manis dan penuh ekspresi (*molto dolce espressivo*). Dinamikanya lembut (*piano*), dan untuk menghasilkan dinamika tersebut maka digunakan *pedal una corda*. *Una corda* adalah pedal yang terletak di sebelah paling kiri dimana fungsinya untuk menghasilkan suara yang lembut. Kalimat sepanjang 72 birama semuanya dimainkan dengan *molto dolce* dan *piano*.

Motif 9 terdapat di awal kalimat C, yaitu:

Rhapsody

Johannes Brahms. Op. 79, No.1



Notasi 21: Motif 9.

Sepanjang 46 birama motif 9 ini digunakan terus-menerus, namun tidak menimbulkan kebosanan. Hal ini disebabkan melodi yang sangat manis pada suara atas dimainkan secara duet oleh tangan kiri dengan interval ters. Birama 94 – 164 dimainkan dua kali. Tangga nadanya adalah B Mayor, namun pada birama 106 terjadi perubahan tangga nada ke minor enharmonisnya, yaitu B Minor (2#). Motif 10 muncul pada birama 118 – 121, yaitu sebagai berikut:

Rhapsody

Johannes Brahms. Op. 79, No.1



Notasi 23: Motif 10 (Birama 118 – 121).

Tangga nada yang dipakai pada awal kalimat C adalah B Mayor, kemudian pada birama 106 modulasi ke B Minor. Mulai dari birama 114 – 130 tangga nada yang dipakai berganti terus setiap 4 birama antara B Mayor dan Minor. Akhirnya kalimat C ini diakhiri dengan tangga nada B Minor.

Coda (Birama 222 – 236)

Sebelum menuju Coda, kalimatnya adalah kembali ke A, B dan A lalu baru ke Coda. Jadi susunannya adalah A – B – A – C – A – B – A – Coda. Bentuk lagu ini adalah bentuk *Rondo*, namun kalimat C dimainkan hanya satu kali. Coda mempunyai tiga motif, yaitu motif 11, motif 12 dan motif 13. Tangga nadanya dari awal adalah B Minor (birama 222 – 226), mulai birama 229 sampai selesai tangga nadanya adalah B Mayor.

Coda dimulai dengan motif 11 berikut ini:

Rhapsody

Johannes Brahms. Op. 79, No.1

The image shows a musical score for piano. It consists of two staves: a treble clef staff and a bass clef staff. The key signature is one sharp (F#). The music is marked with a piano (*p*) dynamic. The right hand plays a melodic line with several triplet markings (indicated by a '3' above the notes). The left hand plays a bass line, also with triplet markings. A 'una corda' instruction is written below the bass line, indicating that the piano should be played with only one string. The score is labeled 'Piano' on the left side.

Notasi 24: Motif 11 (birama 222 – 223).

Tangga nadanya B Minor, akor yang dipakai bergantian antara B Minor (i) dan F# Mayor (V⁷) namun tangan kiri menggunakan teknik *pedal point*. Tangan kiri tetap pada nada B suara bassnya walaupun akor berpindah-pindah dari akor B Minor ke F# Mayor.

Motif 12 muncul pada birama 227 – 228 dengan menggunakan teknik 3 lawan 2. Tangan kanan menggunakan nada triol, sementara tangan kiri nada dual. Tangga nada bermodulasi ke B Mayor. Coda lagu ini ditutup dengan motif 13 yang di mana tangan kiri memainkan motif 12 mengiringi tangan kanan sebagai melodi. Bagian Coda ini sangat lembut, menggunakan pedal *uno corda*. Pada birama terakhir dinamik sangat lembut dengan tanda 3 piano, yaitu *ppp* berarti *pianissisimo* (sangat-sangat lembut). Hal ini kontras sekali dengan awal lagu yang dimulai dengan dinamika *forte* dan tangga nada B Minor. Akhir lagu *Rhapsody B Minor* ini berakhir dengan menggunakan dinamika *ppp* dan tangga nada B Mayor.

KESIMPULAN

Johannes Brahms adalah seorang komposer dan pianis berkebangsaan Jerman. Brahms lahir di Hamburg pada tanggal 7 Mei 1833, dan wafat pada tanggal 3 April 1897. Karya-karya Brahms meliputi karya untuk orkestra, ansambel, piano, organ, vokal dan koor.

Rhapsody, Op. 79, No. 2 ini adalah sebuah lagu yang mempunyai bentuk lagu *Rondo*. Bentuk lagu ini adalah A – B – A – C – A – B – A – Coda. Tangga nada yang digunakan adalah B Minor, F# Mayor, D Minor, B Mayor, dimana lagu dibuka dengan tangga nada B Minor, namun diakhiri dengan B Mayor.

Motif yang digunakan berjumlah 13 dengan tanda birama (2/2). Lagu ini mempunyai tempo *Agitato*, dan karena biramanya 2/2 maka mengakibatkan lagu ini harus dimainkan dengan cepat. Walau di awal tempo *Agitato*, namun pada kalimat B dan C tempo menjadi berkurang sama seperti tempo *Andante*, walaupun tanda tempo tidak di tulis

REFERENSI

- Bozarth, George S., and Walter Frisch. "Brahms, Johannes." Dalam *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*, editor Stanley Sadie. Edisi Kedua. Vol. 4, 180-227. London: Macmillan, 2001.
- Djelantik, A. A. M. (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 (Estetika Instrumental)*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Firmansyah, Feri. (2015). *Bentuk dan Struktur Musik Batanghari Sembilan*. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 17, No. 1, Juni. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Fitria, Juniarti Yunike. (2007). *Analisa Bentuk Dan Struktur Lagu Playful Duet (mirror) Karya W.A. Mozart*. Tugas Akhir Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kodijat, Latifah & Marzoeki. (1993). *Tangganada dan Trinada*. Jakarta: Djambatan.
- Kusumawati, Heni. (2010). *Diktat Komposisi 1*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- McNeill, Rhoderick J. (1999). *Sejarah Musik Jilid 2: Musik 1760 Sampai Dengan Akhir Abad ke-20 1st ed.* PT BPK Gunung Mulia dan Yayasan Musik Gereja di Indonesia.
- Sadie, Stanley & Grove, George. (1879). *The New Grove Dictionary of Musik and Musicians*. Oxford University Press.
- Stein, Leon. (1979). *Structure and Style: The Study and Analysis of Musikal Forms*. New Jersey USA: Summy-Birchard Musik.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Tim Penyusun. (1987). *Ensiklopedi Indonesia Jilid 3 - Edisi Khusus*. Jakarta: P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve.

REFERENSI LAIN:

- James Stewart. "Time Line: Johannes Brahms". 8 Mei 2018.
<http://digital.vpr.net/post/timeline-johannes-brahms#stream/0>, Mei 23, 2016
- Tim Penulis. "Personlichkeiten". 9 Mei 2018.
<http://museum.heiden.ch/persoenlichkeiten/herzogenberg/bilderseiten/elisabeth.html>